



## Implementasi Terapi Musik Klasik Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi

Fahmi Zidan<sup>1</sup>, Wilis Sukmaningtyas<sup>1</sup>, Eza Kemal Firdaus<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Fahmi Zidan

Email: [fahmizidan86@gmail.com](mailto:fahmizidan86@gmail.com)

Address : Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182 (0281) 6843493)

Submitted: 18 September 2024, Revised:22 September 2024, Accepted:30 September 2024, Published:20 Oktober 2024

DOI : [doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.413](https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i5.413)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** Performing a sectio caesarea is done to ensure the safety of both the mother and the baby, since there are risks and difficulties that might arise during a natural delivery. Nonpharmacological treatment, namely distraction strategies, may help pregnant women manage their anxiety before, during, and after surgery by focusing their attention away from the worries that arise regarding the health of both mother and child. Using distraction strategies might help alleviate anxiety, particularly during pregnancy, by diverting one's attention to something else. If you suffer from severe anxiety, one method to alleviate it is to listen to music.

**Objective:** Music therapy is an example of a non-pharmacological treatment that this community service aims to put into place so that patients can enhance their physical and mental well-being through the use of structured auditory stimuli that include melody, rhythm, harmony, timbre, form, and style.

**Method:** As a kind of community service, this activity makes use of listening to five or ten minutes of classical music on headphones.

**Result:** Fifteen individuals (or 50.0% of the total) reported moderate anxiety levels before classical music therapy was implemented, whereas six participants (20.0% of the total) reported severe anxiety levels. Among the individuals, 10 (33.3%) reported moderate anxiety, 19 (63.3%) mild anxiety, and 1 (3.3%) severe anxiety after the use of rose aromatherapy.

**Conclusion:** Based on the results obtained, it can be concluded that classical music therapy can reduce the anxiety level of patients before cesarean section surgery with spinal anesthesia.

**Keywords:** Sectio Caesarea, Anxiety, Classical Music Therapy

## Latar Belakang

Di negara-negara miskin, prevalensi operasi caesar telah meningkat hingga 10-15% dalam 30 tahun terakhir, menurut statistik dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Di Amerika, wilayah dengan insiden operasi caesar terbesar berada di angka 40,5%. Bandingkan dengan insiden operasi caesar di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 24,8% (Izzati et al., 2024). Pada tahun 2021, 17,6% dari seluruh kelahiran di Indonesia adalah operasi caesar, menurut statistik RISKESDAS. Komplikasi yang dapat mengakibatkan perlunya tindakan operasi caesar pada persalinan adalah: posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan hebat (2,4%), eklamsia (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), persalinan lama (4,3%), tali pusat terlilit (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lain (4,6%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pada tahun 2022, terdapat 2.176 kelahiran, dengan 1.449 di antaranya merupakan operasi caesar, menurut statistik dari RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan (sebagaimana dilaporkan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2021). Dari segi jumlah total operasi caesar (SC), Komarijah dan Waroh (2023) menemukan bahwa 48 (10%) disebabkan oleh preeklamsia, 294 (60%), perdarahan pascapersalinan (HPP), dan 54 (30%), karena penyebab lain.

Operasi caesar menjadi semakin umum (terutama di daerah perkotaan) karena sejumlah alasan, salah satunya adalah banyak ibu yang harus bekerja dan karenanya sangat sensitif terhadap waktu. Tanda-tanda janin meliputi posisi yang tidak normal dan rasa tidak nyaman, sedangkan tanda-tanda ibu meliputi panggul kecil, plasenta previa, disproporsi sefalopelvik, ruptur uterus, dan tumor yang menyumbat jalan lahir. Kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap kesejahteraan ibu dan bayi merupakan reaksi umum terhadap operasi yang akan datang (Paskana & Yunita, 2019).

Ketika kesehatan fisik atau mental seseorang terancam oleh kekuatan luar, mereka mungkin mengalami kecemasan sebagai reaksi protektif yang dibentuk oleh sifat kepribadian dan proses berpikir mereka yang unik. Menurut Paskana dan Yunita (2019).

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan (Paskana & Yunita, 2019) di Ruang VK RSUD Hasanuddin Damrah Manna, tingkat kecemasan berdasarkan indikasi ibu yang menjalani operasi Caesar (SC) meliputi: PEB sebanyak 6 ibu (1 orang cemas ringan, 4 orang cemas sedang, 1 orang cemas berat), KPSW sebanyak 4 ibu (1 orang cemas sedang, 3 orang cemas berat), perdarahan pervaginam sebanyak 2 ibu (1 orang cemas berat, 1 orang tidak cemas), riwayat SC sebanyak 2 ibu (1 orang cemas sedang, 1 orang cemas berat), plasenta previa sebanyak 2 ibu (1 orang cemas ringan, 1 orang cemas berat), posisi sungsang sebanyak 1 ibu (1 orang cemas ringan). Taktik distraksi yang merupakan salah satu bentuk penanganan nonfarmakologis dapat membantu masyarakat mengatasi kecemasan. Menggunakan taktik pengalihan perhatian dapat membantu meredakan kecemasan, terutama selama kehamilan, dengan memfokuskan kembali perhatian pikiran pada hal lain. Jika Anda menderita kecemasan parah, salah satu metode untuk meredakannya adalah dengan mendengarkan musik (Aini & Samban, 2021).

Bahasa Indonesia: Ketika elemen-elemen musik—melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya—disusun dengan cara yang meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental, praktik ini dikenal sebagai terapi musik. Ketika kita mendengarkan musik, hal itu memengaruhi sistem saraf otonom kita. Sistem ini mengatur detak jantung, tekanan darah, dan fungsi fisiologis lainnya serta keadaan emosional kita. Musik memiliki efek pada kedua sistem tersebut. Kecemasan, frustrasi, dan ketakutan membuat kita menegangkan otot-otot kita, yang pada gilirannya membuat kita merasa lebih buruk. Mendengarkan musik secara teratur membantu

relaksasi, yang pada gilirannya membantu dalam penyembuhan dan pencegahan rasa sakit. Penelitian oleh Rahayu et al. (2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2019), tingkat kecemasan rata-rata sebelum operasi SC, sebelum terapi musik diberikan, adalah 18,26, yang termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Tingkat kecemasan rata-rata pasien yang menjalani operasi SC sebelum perawatan musik adalah 12,48, menempatkan mereka dalam kelompok kecemasan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata 5,78 poin antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi musik. Uji statistik menghasilkan nilai 0,000, yang menunjukkan bahwa terapi musik secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani operasi SC dibandingkan dengan mereka yang tidak menjalani perawatan.

Pasien yang mengalami kecemasan sebelum operasi SC dapat menemukan kelegaan melalui terapi musik. Mungkin ada beberapa faktor internal dan lingkungan yang berkontribusi terhadap kecemasan, meskipun tidak ada peningkatan dalam tingkat kecemasan. Penelitian oleh Rahayu dkk. (2019).

Tiga ratus dua puluh enam pasien yang menjalani operasi caesar diidentifikasi selama tiga bulan September hingga November, menurut survei pendahuluan yang dilakukan pada 8 Januari 2024, di ruang IBS (Instalasi Bedah Sentral) RSUD Dr. Soedirman Kebumen.

Sebagai akibat dari tidak pernah menjalani operasi SC sebelumnya, tidak banyak mengetahui tentang prosesnya, dan tidak memiliki keluarga atau teman untuk bersandar, 275 pasien dari 326 melaporkan mengalami kecemasan.

## **Tujuan**

1. Memberikan terapi musik klasik Mozart sebelum dilakukan tindakan operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi.
2. Untuk mengukur tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan implementasi terapi musik klasik pada pasien pre operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk "Implementasi Terapi Musik Klasik untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pra-Caesar dengan Anestesi Spinal" ini akan dilaksanakan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen mulai tanggal 24 Juni sampai dengan 10 Juli 2024. Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan kegiatan:

1. Tahap identifikasi, pada tahap identifikasi terdiri dari:
  - a. Mengidentifikasi pasien pre operasi *sectio caesarea* yang bersedia dijadikan responden Pengabdian kepada Masyarakat.
  - b. Meminta peserta Pengabdian kepada Masyarakat untuk mengisi surat persetujuan menjadi responden.
  - c. Berkoordinasi dengan tenaga kesehatan RSUD Dr. Soedirman Kebumen di ruang Bougenvil terkait Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan.
2. Tahap implementasi terapi musik klasik dilakukan 1-3 jam sebelum tindakan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dimulai dari:
  - a. Meminta persetujuan pasien (inform consent) untuk dilakukan implementasi terapi musik klasik untuk mengurangi kecemasan sebelum dilakukan tindakan *sectio caesarea*.
  - b. Mengukur tingkat kecemasan pasien dengan menggunakan alat ukur kecemasan APAIS.

- c. Memberikan penjelasan dan demonstrasi tentang cara melakukan terapi musik klasik yang akan dilakukan.
- d. Mengimplementasikan terapi musik klasik dengan cara peserta diminta untuk menggunakan headphone yang telah disediakan dan setelah itu musik klasik akan diputarkan. Adapun tahapan pelaksanaan yang akan dilakukan sebagai berikut:
  - 1) Menciptakan lingkungan yang nyaman dan mengatur posisi pasien dengan nyaman.
  - 2) Instruksikan peserta untuk menggunakan headphone yang telah disiapkan.
  - 3) Putar musik klasik selama 10 menit.
  - 4) Melakukan dokumentasi hasil implementasi yang telah dilakukan, kemudian pasien diberikan kesempatan untuk bertanya.

## Hasil

### 1. Frekuensi Karakteristik Peserta

Table 1 Frekuensi Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	2	6.7 %
20-35 tahun	28	93.3 %
> 35 tahun	0	0 %
Pendidikan		
SMP	7	23.4 %
SMA	19	63.4 %
Perguruan Tinggi (PT)	4	13.2 %
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Dari segi usia, 28 peserta (atau 93,3% dari total) berada dalam kelompok usia 20–35 tahun, menurut tabel 1. Kelompok usia terbesar berikutnya, dengan 6,7% dari total, terdiri dari mereka yang berusia di bawah 20 tahun. Di sisi lain, jika dipecah berdasarkan tingkat pendidikan peserta, 63,4% (atau 19 orang) hanya menyelesaikan sekolah menengah atas. Tingkat pendidikan tertinggi berikutnya adalah sekolah menengah pertama (dengan 7 peserta, atau 23,4% dari total), diikuti oleh perguruan tinggi (dengan 4 peserta, atau 13,2% dari total).

### 2. Distribusi Tingkat Kecemasan Peserta

Table 2 Distribusi Tingkat Kecemasan Peserta

Tingkat Kecemasan	Sebelum Implementasi		Setelah Implementasi	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
	Cemas Ringan (skor 7-12)	9	30.0	19
Cemas Sedang (skor 13-18)	15	50.0	10	33.3
Cemas Berat (skor 19-24)	6	20.0	1	3.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Distribusi tingkat kecemasan peserta sebelum penerapan adalah sebagai berikut: 15 orang (atau 50%) melaporkan kecemasan sedang, 9 melaporkan kecemasan ringan, dan 6 melaporkan kecemasan berat (atau 20% dari total). Informasi ini diperoleh dari tabel 2. Tingkat kecemasan mencapai puncaknya pada tingkat sedang pada 19 orang (63,3% dari total) segera setelah penerapan. Tingkat kecemasan berikutnya adalah sedang, dengan 10 orang (33,3%), dan kemudian berat, dengan 1 orang (3,3%).

## **Pembahasan**

Di antara ibu hamil yang akan menjalani SC, 28 (atau 93,3% dari total) berusia antara 20 dan 35 tahun, menurut tabel 1. Sebelas peserta (atau 55% dari total) akan menjalani SC, menurut temuan kegiatan ini, yang konsisten dengan temuan Asmara et al. (2017). Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Putri et al. (2023), yang menemukan bahwa dua puluh satu wanita hamil, atau 80% dari total, akan menjalani SC. Mayoritas pasien yang menjalani SC berusia antara 26 dan 35 tahun, menurut penelitian lain oleh Rahayu et al. (2019). Dari 60 peserta yang disurvei, 69% berada dalam rentang usia ini. Sebagian besar peserta yang akan menjalani operasi SC berusia antara 20 dan 35 tahun (93% dari total), menurut data penulis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh fakta bahwa wanita dalam kelompok usia ini lebih rentan terhadap stres karena tahun-tahun reproduksi mereka yang aktif. Usia seseorang merupakan faktor lain yang memengaruhi proses kerja; semakin tua mereka, semakin berbahaya pekerjaan tersebut (Setiawan et al., 2021). Menurut Sumelung et al. (2014), kesiapan seorang wanita untuk mengambil peran sebagai seorang ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusianya dan kemampuannya untuk memastikan kesehatan generasi mendatang. Menurut statistik pada tabel 1, 63,4% dari wanita hamil yang akan menjalani SC hanya menyelesaikan sekolah menengah atas, dengan 19 peserta termasuk dalam kategori ini.

Sesuai dengan temuan Rahayu et al. (2019), hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (73 dari total 89) akan melakukan SC dengan ijazah sekolah menengah atas atau yang sederajat. Temuan kegiatan penelitian menunjukkan bahwa 33 responden (66% dari total) yang akan menjalani operasi SC memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas, yang konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Izzati et al. (2024). Studi penulis mengungkapkan bahwa dari total jumlah peserta yang akan menjalani operasi sesar, mayoritas (n=19, atau 63,4% dari total) hanya menyelesaikan sekolah menengah atas (Ariyanto & Rosa, 2024). Memiliki ijazah sekolah menengah atas adalah tingkat pendidikan rata-rata, menurut statistik ringkasan bulanan dari ruang Buoghenvil di Rumah Sakit Dr. Soetomo di Soedirman Kebumen. Mereka yang memiliki lebih banyak pengetahuan lebih mampu mengantisipasi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan persalinan, dan sebagai hasilnya, mereka lebih mungkin untuk segera mencari perhatian medis di pusat kesehatan masyarakat atau rumah sakit jika mereka mengalami komplikasi. Seseorang dapat memperoleh pemahaman dan informasi yang paling komprehensif melalui pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan pemahaman dan wawasan yang lebih komprehensif daripada tingkat pendidikan yang lebih rendah (Sumelung et al., 2014).

Hasilnya menunjukkan bahwa di antara wanita hamil yang akan menjalani CS sebelum implementasi, mayoritas (n=15, atau 50%) mengalami kecemasan sedang, dengan 30% lebih lanjut melaporkan kecemasan ringan dan 20% melaporkan kecemasan berat (tabel 2). Sembilan belas individu (63,3% dari total) melaporkan kecemasan ringan pada saat implementasi, sepuluh melaporkan kecemasan sedang (33,3% dari total), dan satu melaporkan kecemasan

berat (3,3%). Konsisten dengan temuan Asmara et al. (2017), kami menemukan bahwa 11 peserta (atau 55% dari total) melaporkan kecemasan sedang sebelum intervensi musik klasik, sedangkan 9 responden (atau 45% dari total) melaporkan kecemasan ringan. Pada periode pasca-intervensi, kecemasan ringan mencakup 17 responden (85%) dan kecemasan sedang untuk 3 responden (15%) dari populasi pasien. Sebelum sesi terapi musik, 13 peserta (73,3%) mengalami kecemasan sedang, 5 (10%) mengalami kecemasan ringan, dan 2 (16,7%) mengalami kecemasan sedang hingga berat, menurut penelitian sebelumnya tentang terapi musik untuk pengurangan kecemasan (Syafitri et al., 2023). Penulis membuat asumsi bahwa mendengarkan musik klasik membantu meredakan kecemasan karena memengaruhi sistem saraf otonom. Sistem ini mengatur detak jantung, tekanan darah, dan fungsi fisiologis lainnya serta respons emosional kita. Musik memiliki efek pada kedua sistem tersebut. Saat kita gugup, emosi kita seperti takut, frustrasi, dan marah menyebabkan kita mengepalkan otot, yang pada gilirannya memperburuk kecemasan kita. Salah satu cara terbaik untuk meredakan atau menghindari kekhawatiran adalah dengan menjadikan mendengarkan musik sebagai bagian rutin dari rutinitas.

Penelitian oleh Rahayu et al. (2019). Penurunan tingkat kecemasan terlihat setelah terapi musik klasik, menurut hasil proyek pengabdian masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Rahayu et al. (2019), yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan pra-operasi pada CS sebelum perawatan musik adalah 18,26, yang termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Pada saat yang sama, pasien CS pra-operasi yang menjalani terapi musik melaporkan tingkat kecemasan rendah rata-rata 12,48. Tingkat kecemasan 5,78 poin lebih rendah setelah terapi musik daripada sebelumnya, menurut statistik. Ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kecemasan pra- dan pasca-terapi musik pada pasien CS pra-operasi, karena hasil tes memperoleh nilai 0,000. Sebuah studi oleh Izzati et al. (2024) mengkonfirmasi efek menguntungkan dari intervensi musik klasik pada tingkat kecemasan. Nilai  $p < 0,001 < (0,05)$  diperoleh dari perhitungan statistik menggunakan uji t berpasangan parametrik, yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik memang berdampak pada kecemasan pada pasien CS sebelum operasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ruang Bugenvil RSUD Dr. Soedirman Kebumen merupakan lokasi proyek pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan terapi musik klasik untuk mempersiapkan pasien menghadapi anestesi spinal selama operasi. Dari 30 peserta, 28 orang berusia antara 20 hingga 35 tahun (93,3% dari total), dan 19 orang (63,4% dari total) telah menyelesaikan sekolah menengah atas sehingga memenuhi syarat untuk menjalani operasi caesar.
2. Sebelum menerima terapi musik klasik, mayoritas peserta (15 dari 30) melaporkan tingkat kecemasan sedang, sementara 9 orang melaporkan kecemasan ringan dan 6 orang melaporkan kecemasan berat. Sembilan belas orang (63,3% dari total) melaporkan kecemasan ringan setelah menerima terapi musik, sepuluh orang melaporkan kecemasan sedang, dan satu orang melaporkan kecemasan berat (3,3%).

## Daftar Pustaka

Ariyanto, H., & Rosa, E. M. (2024). Effectiveness of telenursing in improving quality of life in patients with heart failure : A systematic review and meta-analysis. *Journal of Taibah*

- Setiawan, H., Nantia Khaerunnisa, R., Ariyanto, H., Fitriani, A., Anisa Firdaus, F., & Nugraha, D. (2021). Yoga Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker: Literature Review. *Journal of Holistic Nursing Science*, 8(1), 75–88. <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3848>
- Aini, N., & Samban, P. (2021). *Analisis Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Hamil saat Menjelang Persalinan*. 1–103.
- Asmara, S, M., Rahayu, H, E., Wijayanti, K. (2017). *Efektifitas Hipnoterapi dan Terapi Musik Klasik terhadap Kecemasan Ibu Hamil Resiko Tinggi di Puskesmas Magelang Selatan Tahun 2017*. 329–334.
- Izzati, F, H., Handayani, R, N., Firdaus, E, K. (2024). *Pengaruh terapi musik klasik terhadap kecemasan di pre operasi pada pasien sc*. 50, 9–18.
- Komarajah, N., & Waroh, Y. K. (2023). *Determinan Kejadian Persalinan Sectio Caesarea ( Sc ) Di Rsud Syamrabu Bangkalan*. 2513–2522.
- Paskana, K., & Yunita, H. (2019). Gambaran Kecemasan Ibu Pra Sectio Caesarea (SC) di Ruang VK RSUD Hasanuddin Damrah Manna Bengkulu Selatan. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 4(1), 1–7.
- Putri, S., Novitasari, D., S. (2023). *Implementasi Pemberian Teknik Musik Klasik Mozart Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Sectio Caesarea*. 5, 961–970.
- Rahayu, A., Sukamto, E., Fitriani, D, R. (2019). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria Di Rsud Curup. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 3(2), 29–32.
- Sumelung, V., Kundre, R., Karundeng, M. (2014). Faktor- Faktor Yang Berperan Meningkatnya Angka Kejadian Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Umum Daerah Liun Kendage Tahuna. *Spectrochimica Acta Part A: Molecular Spectroscopy*, 30(4), 869–874. [https://doi.org/10.1016/0584-8539\(74\)80002-4](https://doi.org/10.1016/0584-8539(74)80002-4)
- Syafitri, E., Mardha, M. S., & Simatupang, F. Y. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Bersalin Di Klinik Romauli Marelan Tahun 2023. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 12(2), 183–192. <https://doi.org/10.35328/bn2x7k93>